

Pemberdayaan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Alfiah Alfiah^{*}, Subyantoro Subyantoro, Hari Bakti Mardikantoro, Tommi Yuniawan

Program Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud
Utara III Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: alfi_hasna@students.unnes.ac.id

Abstrak. Orang tua adalah guru pertama yang ditemui oleh anak dalam mengenal kehidupan. Bahasa merupakan materi awal yang diperoleh oleh anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan terdekatnya. Pilihan bahasa yang dikenalkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Di era digital penggunaan bahasa Jawa semakin memudar, tidak hanya dalam keseharian bahasa tetapi juga dalam lembaga kelembagaan, khususnya lembaga pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh berbahasa dan peran keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keluarga menjadi titik sentral dalam proses pengembangan nilai karakter pada anak. Pola asuh menentukan bagaimana perkembangan nilai karakter anak, dan bias terpantau melalui kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, baik bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa krama. Orang tua memberikan rangsangan kepada anak untuk mengasah kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Praktik pengasuhan yang efektif dalam pembentukan nilai karakter pada anak adalah pola asuh yang demokratis, yakni orang tua tidak hanya memberikan fasilitas kepada anak, akan tetapi tetap memantau dan mengawasi anak.

Kata kunci: peran orang tua; pengasuhan berbahasa Jawa; penguatan pendidikan karakter

Abstract. Parents are the first teachers that children meet in knowing life. Language is the initial material that children acquire to communicate with their immediate environment. The choice of language that is known by parents will affect the formation of children's character. In the digital era, the use of Javanese is fading, not only in everyday language but also in institutional institutions, especially educational institutions. The aim of this research is to find out the parenting style and role of the family in developing character in early childhood through the habituation of Javanese language. The method used is descriptive qualitative. The family is the central point in the process of developing character values in children. Parenting patterns determine how the development of children's character values, and can be monitored through the habit of using the Javanese language in everyday interactions, both ngoko Javanese and Javanese. Parents provide stimulation to children to hone the habit of using Javanese in everyday interactions. Effective parenting practices in caring for character values in children are democratic parenting, parents not only provide convenience to children, but still monitor and supervise children.

Keywords: the role of parents; Javanese language parenting; strengthening character education

How to Cite: Alfiah, A., Subyantoro, S., Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2023). Pemberdayaan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1161-1168.

PENDAHULUAN

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan mata rantai yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menyiapkan masa depan bangsa dan negara. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa anak usia dini, karena pada masa anak usia dini ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Kebanyakan seorang ibu, di kota besar pada umumnya sibuk bekerja sehingga kurang mempunyai waktu yang cukup untuk bergaul dan bermain dengan anak-anaknya, disebabkan banyaknya pekerjaan di luar rumah tangganya.

Pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di wilayah Jawa Tengah pada anak usia dini adalah proses yang dinamis dan memberikan landasan penting untuk keterampilan bahasa dan literasi selanjutnya (McCoy,2008). Biasanya anak-anak yang sedang berkembang cenderung memperoleh banyak komponen bahasa yang diperlukan pada usia 3 tahun. Namun, anak-anak dengan keterlambatan perkembangan menampilkan berbagai kesulitan dalam komunikasi, termasuk masalah berbicara, memulai interaksi, dan menggunakan ucapan bahasa Jawa secara multiword (misalnya, Marfo,1984; Yoder, Spruytenburg, Edwards, & Davies,1995). Tonggak bahasa awal yang tertunda ini dapat memiliki konsekuensi yang signifikan pada lintasan perkembangan anak

(Romski et al.,2010), termasuk masalah perilaku dan hasil akademik yang buruk (Baker & Cantwell,1987), serta kesulitan bahasa dan melek huruf di kemudian hari (misalnya, Preston et al.,2010).

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan. Bahasa yang dilakukan secara kontinue dapat memberikan informasi beberapa gagasan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut dapat disampaikan secara luas di masyarakat, sehingga perkembangan bahasa sangat diperlukan dan butuh rangsangan sejak dini. Bahasa memiliki empat aspek yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa memiliki sifat reseptif dan ekspresif yang dapat diterapkan kepada anak. Dalam menggunakan bahasa memiliki pengaruh bagi perkembangan anak seperti perkembangan sosial, perkembangan kognitif, perkembangan emosional (Dhieni, 2014). Kemampuan bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem (Santrock, 2007). Berkembangnya zaman yang semakin modern, kepedulian orang tua terhadap bahasa daerah mulai memudar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang menggunakan yakni bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa krama. Selain itu di lingkungan sekolah pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dalam tahap dasar untuk menggunakan bahasa Jawa. Dampak negatif yang terjadi dapat terlihat kurangnya pengetahuan dalam berbahasa Jawa sejak dini hingga dewasa sehingga sopan santun antara orang yang lebih muda ke orang tua kurang terjalin secara baik.

Upaya mengembangkan kemampuan bahasa Jawa khususnya bahasa krama pada anak usia dini dapat dimulai dengan mengenalkan serta membiasakan menggunakan bahasa krama seperti *sampun*, *dereng* dan *matur nuwun*. Kata-kata tersebut memiliki arti *sampun* (sudah), *dereng* (belum), *matur nuwun* (terima kasih). Kata-kata tersebut dapat dikenalkan dan dibiasakan ketika berinteraksi dalam kesehariannya, supaya anak dapat mengenal bahasa Jawa yang ada di daerah. Selain itu agar dapat melatih sopan santun ketika berucap dengan orang yang lebih tua.

Masalah perilaku, khususnya, sering terjadi pada anak dengan keterlambatan perkembangan

(Dekker, Koot, 2007). Jika tidak ditangani, masalah perilaku dapat memperburuk kesulitan bahasa (Rutter & Lord,1987), yang juga dapat menghambat bicara dan keuntungan dari terapi wicara (Baker & Cantwell,1987). Sebagai alternatif, kesulitan bahasa mungkin memiliki dampak negatif pada perilaku, mengakibatkan peningkatan tingkat ketidakpedulian, agresi, atau penarikan sosial (Tempel, Wagner, & McNeil, 2008). Mengingat hubungan dua arah yang diusulkan antara masalah perilaku dan kesulitan bahasa, penting untuk mempertimbangkan pengaruh etiologi bersama sebagai target potensial untuk intervensi, seperti interaksi orangtua-anak (Hart & Risley,1995).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan peran keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Dampak perkembangan anak yang kurang baik pada awal masa kanak-kanak sering terjadi secara serius dan bisa dilihat dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang otoriter ditandai orangtua yang melarang, memaksa, dan menghukum anak, akan membuat anak mempunyai karakteristik yang penakut, pendiam, gemar menentang, suka melanggar norma-norma dan cemas sehingga anak tidak populer diantara teman-teman sebayanya, ia tidak hanya akan merasa kesepian tetapi yang lebih penting lagi ia kurang mempunyai kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan lingkungannya. Setiap orang tua perlu memahami dan mengetahui tahap-tahap perkembangan anak sehingga mudah dalam mendidik dan membina anak. Oleh karena itu hal yang perlu diingat adalah bagaimana pola asuh atau bentuk asuhan yang diterapkan orang tua harus sesuai dengan perkembangan anak, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengasuh buah hatinya karena sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak.

Tetapi, yang menjadi permasalahan di sini adalah ketika para orang tua terutama seorang ibu sibuk bekerja dalam meniti karir, sehingga kewajiban mendidik dan merawat anak terabaikan dan dialihkan kepada seorang pengasuh atau juru rawat, tentu saja ini akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak dan perkembangan bahasa Jawa pada anak (Soetjningsih, 2017). Kebanyakan seorang ibu, di kota besar pada umumnya sibuk bekerja sehingga kurang mempunyai waktu yang cukup untuk bergaul dan bermain dengan anak-anaknya, disebabkan banyaknya pekerjaan di luar rumah

tangganya. Dengan demikian jalan alternatif yang ditempuh oleh orang tua untuk permasalahan dalam menjaga dan merawat anak salah satunya adalah dengan menitipkan anak di TPA atau tempat penitipan anak. Dalam hal ini tempat penitipan anak merupakan upaya yang terorganisasi dalam mengasuh anak-anaknya khususnya anak usia dini di luar rumah orang tuanya selama beberapa jam dalam satu hari apabila asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Sarana penitipan anak ini hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua (Maimunah, 2011).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Adapun menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan salah satu ciri khusus dari penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui deskripsi tren atau kebutuhan akan penjelasan tentang hubungan antara beberapa variabel (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian berhubungan dengan fenomena sosial di masyarakat, yakni menganalisis bagaimana pola asuh keluarga dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan berbahasa Jawa pada anak usia dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait pola asuh orang tua, Sochib (2000) menyatakan bahwa pola asuh adalah sesuatu yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Sikap orang tua akan menjadi contoh pada anaknya, karena anak usia dini melakukan modeling, dan imitasi dari lingkungan terdekatnya, yakni lingkungan keluarga. Keterbukaan pendapat dan nasehat antara orang tua dengan anak akan menghindarkan anak pada perilaku negative yang ada pada lingkungan sekitar, atau lingkungan masyarakat dimana anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya di

lingkungannya yang memiliki sikap dan kebiasaan yang berbeda di dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak dalam hal pembiasaan diri dengan hal-hal yang positif. Sedangkan Faisal (2016) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara orang tua dengan anak, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialisasi norma yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan supaya anak dapat mematuhi aturan yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Edward (2006) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Karakter anak diajarkan melalui sikap anggota keluarganya yang dijadikan percontohan bagi diri anak. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan pengetahuan mereka mengenai perkembangan anak. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap anak melalui pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMP begitu kurang memperhatikan perkembangan anak, dan anak kurang menerapkan unggah unggah yang ada di lingkungan masyarakat. Sedangkan orang tua yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMA, lebih memperhatikan anak, tidak hanya memfasilitasi kebutuhan anak tetapi memantau perkembangan dan mengawasi sikap dan tingkah laku anak. Orang tua lebih memahami berbahasa Jawa yang baik dan benar, dan mengaplikasikan belajar berbahasa pada anak sejak usia 1 tahun. Walaupun ketika anak memasuki dunia pendidikan, bahasa keseharian yang biasanya menggunakan bahasa Jawa dan bercampur dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, dan lebih sering digunakan oleh pendidik di PAUD.

Hurlock (2000) membagi pola asuh orang tua dalam tiga tipe, yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

1. Pola asuh demokratis Gunarsa (2002) menyatakan bahwa penanaman sikap disiplin pada anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis, dimana orang tua mempunyai hak untuk menghargai akan kebebasan anak, melalui bimbingan dengan penuh pengertian antara orang tua dengan anak, memberikan pengertian pada anak ketika anak melontarkan pendapat yang tidak sesuai dengan pemikiran

orang tua. Melalui pengasuhan demokratis, anak akan memiliki sikap tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Pola asuh otoriter Gunarsa (2002) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola perilaku orang tua yang menerapkan aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan memiliki keharusan untuk ditaati oleh anak. Orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan argumen atau pendapatnya mengenai sesuatu hal, dan ketika anak tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tuanya maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada anak, akan menghilangkan kebebasan pada anak untuk bertindak, dan anak merasa terkekang karena dimasa anak usia dini mereka membutuhkan waktu kebebasan untuk mengeksplor banyak hal di lingkungan sekitarnya. Hal-hal tersebut akan menghambat anak untuk tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri, dan menjadikan anak menjadi anak yang tidak percaya diri.
3. Pola asuh permisif Gunarsa (2002) menyatakan bahwa orang tua yang mengaplikasikan pola asuh permisif pada anaknya maka akan memberikan kekuasaan penuh pada anaknya tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab pada anak, tetapi orang tua tidak dapat mengontrol perilaku anak secara maksimal karena orang tua dianggap hanya sebagai penyedia fasilitas pada anak. Dan tentunya orang tua dan anak kurang efektif dalam berkomunikasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, akan berakibat pada perkembangan kepribadian anak yang kurang terarah, dan anak akan merasa mudah mengalami kesulitan jika dihadapkan pada aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagian besar keluarga di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki anak usia dini, mereka menerapkan pola asuh demokratis. Dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak tetapi masih tetap mengawasi anak atau tidak serta merta dalam membiarkan anak. Beberapa orang tua mendidik anak dengan membiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sejak anak usia satu tahun, ada juga orang tua yang membiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi ada anak ketika anak sudah masuk PAUD, atau bahkan ada orang tua yang membiasakan menggunakan bahasa

Indonesia dalam berinteraksi dengan anak sejak anak usia satu tahun sampai anak masuk PAUD.

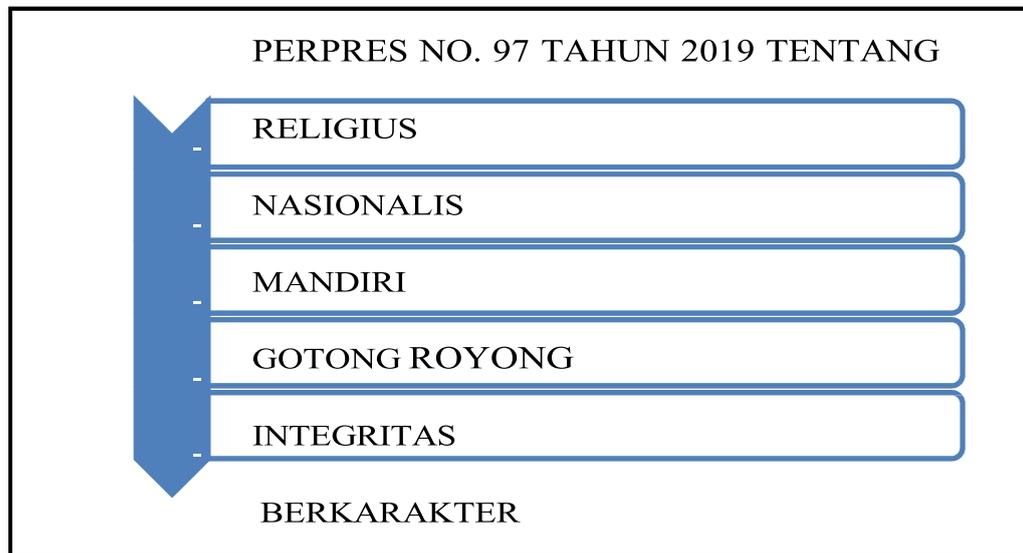
Pembentukan karakter pada anak akan berbeda-beda tingkatannya tergantung bagaimana orang tua menanamkan dan membelajarkan nilai karakter pada anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting atau sebagai titik sentral dalam pembentukan karakter anak, walaupun ketika anak memasuki usia SD mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yakni teman sebayanya, dan orang dewasa di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai orang tua perlu terus mengawasi anak untuk menjadikan anak yang tumbuh dengan kepribadian yang baik. Pembentukan karakter dilakukan dengan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa pada anak, yakni pada saat berkomunikasi di lingkungan keluarga. Anak yang diajarkan dan dibiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa di lingkungan keluarga, memiliki sopan santun yang lebih daripada anak yang dibiasakan berbahasa Jawa ketika anak memasuki dunia pendidikan (PAUD). Berbahasa Jawa secara tidak langsung akan mengajarkan sikap sopan santun pada anak, dan anak dapat lebih menghargai orang-orang di sekitarnya, seperti teman sebayanya, dan juga orang-orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memberikan stimulus pada anak mengenai pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua terlebih dahulu belajar bahasa Jawa dan terus belajar sampai benar-benar memahami sebelum mengajarkan pada anak, supaya tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam mengaplikasikannya. Ketika salah dalam mengaplikasikan pada anak, maka anak akan membawa kesalahan-kesalahan tersebut ke lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan masyarakat.

Pendidikan bahasa Jawa di lingkungan keluarga penguasaan berbahasa pada anak dimulai sejak anak baru lahir, dan penguasaan bahasa Jawa akan lebih maksimal jika dikuasai oleh anak sejak anak dilahirkan. Seorang anak lebih mudah menguasai bahasa jika dilakukan melalui pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan mendengar komunikasi yang dilibatkan secara langsung. Keterampilan berbahasa yang baik perlu dimiliki oleh orang tua, dengan memberikan stimulus pada anak dalam perkembangan keterampilan berbahasa. Misalnya dengan cara berkomunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang baik dan mendidik,

halus, dan selalu berusaha membuat anak merasa nyaman dan mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar. Nilai moral yang dapat diambil dari bahasa Jawa yakni nilai kesopanan serta unggah-ungguh dan penguasaan tentang hal tersebut akan dimulai dari lingkungan keluarga, maka sebagai orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anak dan lebih baik menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar supaya anak dapat mendapatkan stimulus positif untuk menerapkan bahasa Jawa dalam ia berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Bahasa Jawa ngoko lebih mudah didapatkan ketika anak mulai bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak dengan mudah dapat terpengaruh dengan bahasa yang dipakai oleh teman sebayanya atau lingkungan sosialnya. Jika sebagian besar teman

sebayanya berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ngoko maka si anak dengan mudah mengikuti bahasa temannya tersebut. Begitu sebaliknya, jika sebagian besar teman sebayanya berinteraksi menggunakan bahasa Jawa krama, maka si anak akan mengikuti bahasa yang diucapkan oleh sebagian temannya.

Pada penanaman karakter terdapat lima nilai utama yang diharapkan mampu ditanamkan kepada anak melalui proses pengasuhan orang tua yang diharapkan nanti bisa diimplementasikan di dalam maupun di sekolah, yang mana penanaman nilai ini bertujuan untuk perbaikan dan penguatan karakter anak. Berikut kami sampaikan bagan nilai utama pendidikan karakter.



Gambar 1. Bagan Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Bahwasanya sebagai implementasi peraturan pemerintah, telah menerapkan K13 di pendidikan formal yang bisa dimulai dari pembiasaan di lingkungan keluarga. Sebagai contoh implementasi K13.

Tabel 1. Impementasi Nilai Karakter

No	Karakter Utama	Implementasi
1	Religius	Melaksanakan sholat berjama'ah di masjid Melakukan kegiatan belajar mengaji setelah Sholat
2	Nasionalis	Berbagi makanan ketika dengan teman di lingkungan sekitar rumah
3	Mandiri	Melakukan tugas dan kewajiban anak di rumah secara mandiri
4	Gotong Royong	Melakukan kerjasama dengan anggota keluarga
5	Integritas	Bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan orang tua dan berbakti dengan orang tua

Dari berbagai contoh kegiatan tersebut kami melihat bahwa sudah terdapat berbagai upaya dalam penanaman kelima nilai, namun di dalam praktiknya masih terdapat berbagai kekurangan di beberapa nilai, salah satunya adalah nilai integritas. Berdasarkan observasi dan pengamatan yang kami lakukan, penanaman nilai integritas terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan arahan K13, yang mana nilai integritas meliputi : kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, mengahgai orang lain, anti korupsi, komitmen moral, tanggung jawab, dan cinta kebenaran (cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masih jarang anak usia dini yang menerapkan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko, karena memang lebih mudah dipahami. Tetapi ada sebagian keluarga yang menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi dengan anak, tetapi ketika anak berada di lingkungan sekitar saat bermain dengan teman sebayanya maka dengan mudah anak mengikuti temannya dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Perlu adanya pembiasaan oleh orang tua menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi dengan anak, supaya dapat memberikan contoh pada anak kemudian anak akan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Pola asuh yang cocok dalam pembiasaan penggunaan bahasa Jawa, baik ngoko atau krama yakni melalui pola asuh demokratis, dimana pola asuh demokratis sudah banyak diterapkan oleh orang tua yang berdomisili di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pola asuh demokratis tidak hanya membebaskan anak secara acuh, tetapi orang tua masih memberikan pengawasan dan memberikan arahan pada anak ketika anak melakukan kesalahan. Pengenalan bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah unggah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter berbasis keluarga sangat menentukan karakter anak sejak dini. Khambali menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi karakter anak dalam pendidikan keluarga, keempat hal tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Keluarga terutama orang tua itu sendiri. Keluarga adalah lingkungan anak di mana mereka sering berinteraksi, maka sudah tentu keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan hingga pengembangan karakter anak.
2. Kehidupan keluarga baik status sosial, ekonomi, ataupun pola hidupnya. Status sosial, perekonomian, hingga pola hidup dalam keluarga yang satu dan keluarga yang lainnya tentu berbeda. Tentu saja selain keluarga utamanya orang tua, perbedaan latar belakang keluarga itu pun menjadi pengaruh bagi karakter anak.
3. Pola asuh/metode pendidikan keluarga. Keluarga mana pun tentu menginginkan karakter yang baik melekat dalam diri anak mereka, sekalipun tujuannya sama, tentu setiap keluarga mempunyai cara, metode, atau pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pun dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter baik yang berbeda pula.
4. Berbagai kegiatan yang melibatkan anak sejak kecil. Pola asuh dalam keluarga tentu melibatkan berbagai kegiatan pendidikan di dalamnya, terlebih kegiatan yang terus berulang. Kegiatan-kegiatan yang berulang dan diajarkan sejak dini tersebut tentu juga menjadi faktor terbentuknya karakter dalam diri anak ke depannya. Sementara itu, di antara fungsi pendidikan keluarga secara khusus, dijelaskan oleh Mizal sebagaimana berikut:
 - a) Pendidikan keluarga adalah pendidikan dan pengalaman pertama bagi anak yang menentukan perkembangan selanjutnya bagi anak.
 - b) Pendidikan keluarga menjamin moral anak bertumbuh dan berkembang.
 - c) Pendidikan keluarga membentuk moral anak.
 - d) Pendidikan keluarga menjadi tempat pembentukan individu sebagai makhluk sosial.
 - e) Pendidikan keluarga berperan besar dalam peletakan dasar-dasar pendidikannya seperti pendidikan agama
 - f) Pendidikan keluarga adalah tempat mengarahkan individu untuk bisa berkembang dan belajar menolong diri sendiri.

Pendidikan keluarga adalah sarana bagi anak mendapatkan pengetahuan, pengalaman, pembentukan moral dan makhluk sosial, peletakan dasar-dasar pendidikan, serta tempat di mana seorang individu diarahkan menjadi individu yang unik sesuai potensinya masing-masing. Tentu sudah menjadi kewajiban setiap orang tua sebagai orang yang paling dewasa dalam keluarga untuk membimbing anggota keluarganya terutama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diketahui bahwa metode dalam setiap pendidikan pun bervariasi. Dalam pendidikan keluarga, Khambali memaparkan bahwa metode pendidikan yang berhasil diterapkan adalah metode pembiasaan, baik itu pembiasaan

ucapan maupun perbuatan (Jannah, N., & Umam, K. 2021).

Pendidikan dengan metode pembiasaan ini diperkuat oleh Maharani yang menjelaskan bahwa metode pendidikan dengan konsep hafalan dan drill perlu diubah dengan metode yang mengutamakan pada perasaan seperti pembiasaan sekaligus amalan kebaikan, baik di lingkungan keluarga atau sekolah. Sedangkan dalam penelitian lain sebagaimana yang dilakukan oleh Wati dan Sundawa bahwa pendidikan nilai dalam keluarga selain dilakukan dengan metode pembiasaan juga dilakukan dengan metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode cerita, dan metode hukum.

Banyak metode pendidikan yang dapat diterapkan, tentu saja dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode apapun itu, tentu akan efektif dan efisien apabila disesuaikan dengan karakter dan materi pendidikan yang disampaikan. Keluarga yang satu dengan yang lainnya tentu memiliki metode pendidikan yang unik dan kreatif menurut caranya masing-masing.

Pada aspek pengenalan bahasa Jawa pertama pada anak juga melalui lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua diajarkan menggunakan bahasa Jawa krama, dan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dapat menggunakan bahasa Jawa ngoko. Pemakaian bahasa Jawa krama akan lebih mudah dilakukan jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penanaman nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan anak bahasa Jawa krama melalui interaksi sehari-hari, dan pemberian arahan pada anak untuk menghormati orang lain, terutama orang dewasa yang ada di sekitarnya. Nilai karakter pada diri anak tercemrin pada kaidah bahasa Jawa krama yang digunakan olehnya dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2018) menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan nilai pendidikan karakter, yakni: sikap toleransi, sikap disiplin, sikap demokratis, sikap komunikatif, dan cinta kedamaian. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui keteladanan dalam sehari-hari. Ketika anak memasuki usia sekolah nanti perlu dilakukan pembiasaan pada anak untuk memakai

bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan teman atau pendidiknya. Nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa muncul pada perilaku baik kepala sekolah, pendidik, dan anak.

SIMPULAN

Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari. Sebagian besar orang tua di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah menerapkan pola asuh demokratis dalam menunjang perkembangan sikap dan tingkah laku pada anak. Pola asuh demokratis memudahkan anak dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan bahasa Jawa dalam berinteraksi, karena orang tua tidak hanya membiarkan anak dengan memberikan fasilitas tetapi masih mengawasi dan memantau anak. Anak usia dini di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah sebagian besar berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ngoko saat dengan teman sebayanya, tetapi ketika berada di lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan orang dewasa yang lebih tua sudah mengaplikasikan bahasa Jawa krama walaupun sebagian masih ada yang menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas PGRI Semarang khususnya prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

REFERENSI

- Astuti, W., Sulistyaningsih, T., Kusumastuti, E., Thomas, G. Y. R. S., & Kusnadi, R. Y. (2019). Thermal conversion of pineapple crown leaf waste to magnetized activated carbon for dye removal. *Bioresource technology*, 287, 121426.
- Apriliani, Elina Intan dan Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. 1(1), 35.
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2010). Psikolinguistik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Edward, C. D. (2006). Ketika Anak Sulit Diatur. Bandung: Mizan Media Utama.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *An-Nisa'*, IX(2), 136.
- Handayani, T. dan H. E. (2018). Implementasi

- Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 418–419.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Sochib, M. (2000). Pola Asuh Orang Tua. Dalam *Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shari, D., & Azizah, E. N. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *JCE: Journal of Childhood Education*, 5(2), 294-302.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R. I., & Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Wijayaningsih, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.
- Yulianti, I. dkk. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional.